

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berubah dari masa ke masa menuntut manusia untuk lebih berjuang demi menjawab perubahan tersebut. Untuk menjawab perubahan perkembangan zaman manusia tentunya harus dibekali dengan pengetahuan sehingga mampu mengatasi tuntutan zaman yang terus berubah. Pengetahuan tidak terlepas dari bidang pendidikan yang merupakan salah satu bidang kehidupan yang mendapat tempat terdepan dan terutama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga dapat melahirkan manusia yang berkualitas dalam membangun manusia seutuhnya dan juga suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, dan sikap, serta keterampilannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan pendidik lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai – nilai, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan – tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan

pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai – nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.

Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan tersebut, guru harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan intelektual siswa di dalam kelas pasti berbeda – beda, ada yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, ada yang sedang dan ada pula yang berkemampuan intelektual rendah. Dengan adanya perbedaan – perbedaan itu, maka guru diuntut untuk bisa mengelola kelas dengan memilih cara atau strategi – strategi belajar yang cocok sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Keberlangsungan proses pembelajaran ini harus sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Sultan (2004: 34) mengatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan”.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6).

Keterampilan proses adalah keterampilan memproses informasi yang diwarnai dengan prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif yang secara umum hampir sama dengan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) seperti termuat dalam Kurikulum 2004 dan 2006. Di Sekolah Dasar, keterampilan ini seharusnya muncul dalam mata pelajaran kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga matematika. Hal ini tercermin dari

tujuan pembelajaran mata pelajaran kelompok ini seperti termuat di dalam kurikulum Sekolah Dasar 2006 (Depdiknas, 2006) yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

Dalam mengembangkan ketrampilan proses, dapat digunakan metode praktikum, karena dalam praktikum ketrampilan yang dikembangkan bukan saja ketrampilan psikomotorik tetapi juga ketrampilan kognitif dan afektif.

Menurut Dahar (1986), keterampilan proses IPA terdiri dari mengamati (observasi), menafsirkan (interpretasi), meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep (aplikasi), merencanakan penelitian, mengkonsumsi dan mengajukan pertanyaan. Sedangkan Semiawan (1992) merinci kemampuan-kemampuan yang dapat dikembangkan dalam keterampilan proses adalah yang diperoleh akan bertahan lama dan dapat menimbulkan efek transfer yang baik.

Mengapa kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak? Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat macam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai pada saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal (Guildford, 1957). Di Sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan dan kemampuan berpikir logis, atau penalaran, yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia (Utami, 45).

Seorang ahli, Maslow 1968 (Utami 1987, 65), yang menyelidiki sistem kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Kreativitas adalah

kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.

SMA Negeri 8 Kupang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang masih menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bertolak belakang dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya untuk mata pelajaran kimia, dimana dalam pelaksanaannya guru masih menggunakan metode ceramah. Guru lebih aktif dalam penyampaian materi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir siswa tidak dilatih untuk pemahaman materi yang disampaikan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengalami sendiri materi yang dipelajarinya.

Untuk SMA Negeri 8 Kupang khususnya dalam materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit, tidak pernah dilakukan praktikum karena keterbatasan waktu dimana waktu yang disiapkan untuk mata pelajaran kimia hanya sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk melaksanakan praktikum. Guru hanya sebatas pada penyampaian materi. Dengan demikian siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini yang mengakibatkan siswa tidak memahami materi yang diajarkan. Selain kendala tersebut, masalah juga muncul dari siswa sendiri dimana siswa kurang perhatian dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang kerja sama antara siswa didalam kelas untuk saling membantu antarsiswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan berkemampuan rendah.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran kimia adalah 75. Kriteria Ketuntasan ini tidaklah mudah untuk dicapai oleh siswa sehingga butuh kebijaksanaan dan keterampilan dari guru untuk mengelola kelas, serta bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang cocok dan menciptakan situasi kelas dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik pula.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Didalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik – baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Siswa segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Materi larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan salah satu materi yang membutuhkan pemahaman konsep, siswa harus dilatih untuk menemukan konsep sendiri sehingga pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa. Pada materi pokok larutan elektrolit, ada beberapa hal penting yang harus dipelajari termasuk didalamnya tentang membedakan larutan elektrolit dan nonelektrolit dan pengelompokannya berdasarkan kemampuan menghantarkan listrik. Pada sub pokok bahasan ini, perlu dilaksanakan praktikum sehingga siswa lebih memahami konsep pembelajaran dalam kaitannya dengan kehidupan sehari – hari. Dengan demikian membuat siswa memiliki motivasi dan tertarik sehingga siswa tidak merasa sulit dengan pelajaran kimia. Larutan elektrolit dapat menghantarkan arus listrik karenamengandung ion-ion yang bergerak bebas. Larutan non-elektrolit merupakan kebalikan dari larutan elektrolit. Larutan ini tidak mampu menghantarkan arus listrik karena pada saat berupa larutan, tidak ada ion-ion yang bergerak bebas di dalamnya (*Sutresna,154*).

Dari beberapa pendekatan pembelajaran yang ada, salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual diantaranya menurut *Nanang dan Suhana (2009:67)* mengemukakan, pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran

holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan ke permasalahan yang lain dan ada juga pendapat dari *Trianto (2007:103)* mengemukakan bahwa, pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu mengaitkan konsep yang diperolehnya dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual akan membuat siswa menjadi aktif, sehingga diharapkan dengan pembelajaran ini, siswa dapat menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dengan demikian, siswa akan tetap mengingat konsep-konsep yang dipelajarinya dan dapat memanfaatkan pengetahuan serta kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari (*Nurhadi, 2002*).

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ***“PENGARUH KETERAMPILAN PROSES DAN KREATIVITAS NON APTITUDE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X.H SMA NEGERI 8 KUPANG TAHUN AJARAN 2015/2016 PADA MATERI POKOK LARUTAN ELEKTROLIT DAN LARUTAN NON ELEKTROLIT YANG MENERAPKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa Kelas X.H SMAN 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?

Secara terperinci dapat dituliskan sebagai berikut;

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMAN 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 - b. Bagaimana ketuntasan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 - c. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa Kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan ketrampilan proses siswa dengan menerapkan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa Kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 3. Bagaimana kemampuan kreativitas non aptitude siswa dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa Kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 4.
 - a. Adakah hubungan ketrampilan proses siswa terhadap hasil belajar siswa yang menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 - b. Adakah hubungan kreativitas non aptitude siswa terhadap hasil belajar siswa yang menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual* pada

- materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
- c. Adakah hubungan antara keterampilan proses dan kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
- 5.
- a. Adakah pengaruh keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 - b. Adakah pengaruh kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?
 - c. Adakah pengaruh keterampilan proses dan kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non-elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016 yang didasarkan pada:
 - a. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit

- dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
- b. Untuk mengetahui ketuntasan indikator hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
 - c. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
2. Untuk mengetahui kemampuan keterampilan proses siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
 3. Untuk mengetahui kemampuan kreativitan non aptitude siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
 4.
 - a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016.
 - b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
 - c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterampilan proses dan kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa

dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015 / 2016

5. a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh keterampilan proses terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015/2016
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara keterampilan proses dan kreativitas non-aptitude terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok larutan elektrolit dan larutan non elektrolit siswa kelas X.H SMA Negeri 8 Kupang tahun ajaran 2015 / 2016

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
Dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang kegunaan ilmu kimia dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan hasil belajar kimia
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan pendekatan *pembelajaran kontekstual* agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
 - b. Memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang bermanfaat dalam memperbaiki pembelajaran.

3. Bagi peneliti, sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan pembelajaran tentang pengaruh ketrampilan proses dan non aptitude terhadap hasil belajar siswa yang menerapkan pendekatan *pembelajaran kontekstual*.

1.5 Batasan Istilah

Menghindari penafsiran yang beraneka ragam terhadap judul penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah efek atau akibat yang diberikan variabel bebas kepada variabel tak bebas (Sudjana, 2000: 13).

2. Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode, maupun produk baru yang efektif, bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah (Rachmawati dkk, 2010: 14)

3. Keterampilan

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Atau kecakapan yang diisyaratkan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan (Suparno, 2001:27).

4. Hasil belajar

Menurut Sudjana (2004) dalam Jihad (2012:15) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

5. Pendekatan *pembelajaran kontekstual*

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat holistik (menyeluruh).

1.6 Batasan Penelitian

1. Keterampilan proses.
2. Kreativitas non aptitude.
3. Pembelajaran Kontekstual.
4. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.H SMAN 8 KUPANG tahun ajaran 2015/2016.